

***THE PROCESS OF WORD FORMATION TETUN LANGUAGE IN UMATOOS VILLAGE,  
KECAMATAN MALAKA BARAT, MALAKA DISTRICT, NUSA TENGGARA TIMUR***

**Ernesto Gustavo Tahu<sup>1</sup>, Bunali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo

**Corresponding Author:** [egustavo.tahu@gmail.com](mailto:egustavo.tahu@gmail.com)

**Abstract**

Indonesia is an archipelago which consists of various ethnic groups. Each ethnic group has a regional language as its group identity. Regional languages have a very important role in social and cultural life. The people of Umato'os Village who generally use the local language of Tetun as a means of interaction, the formation process that occurs in Tetun in Umato'os Village is a change if the root word undergoes a process of forming a Tetun word. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by observation and interviews. Data analysis using the equivalent method. To test the validity of the data, researchers used source triangulation. The result of this research is that Tetun is one of the regional languages in the archipelago which is in the administrative area of Malacca district, East Nusa Tenggara province. Tetun language has its own uniqueness in the affixation process, the affixation process in Tetun not only undergoes a change but also the affixation process has shown a person's activity. Language can be used as a means of communication that is alive and fostered by the Tetun-speaking community as well as a means of developing regional culture. Tetun also serves as the Mother Language (first language) for the Tetun speaking community.

**Keywords:** word formation, language, tetun

**PROSES PEMBENTUKAN KATA BAHASA TETUN DI DESA UMATOOS  
KECAMATAN MALAKA BARAT, KABUPATEN MALAKA, NUSA TENGGARA TIMUR**

**Abstrak**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai etnik. Tiap-tiap etnik memiliki bahasa daerah sebagai identitas kelompoknya. Bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Masyarakat Desa Umato'os yang pada umumnya menggunakan bahasa daerah Tetun sebagai alat berinteraksi, proses pembentukan yang terjadi dalam Bahasa Tetun di Desa Umato'os merupakan suatu perubahan jika kata dasar tersebut mengalami suatu proses pembentukan kata bahasa Tetun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode padan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah bahasa Tetun merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara yang berada di wilayah pemerintahan kabupaten Malaka propinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Tetun memiliki suatu keunikan tersendiri dalam proses afiksasi, proses afiksasi dalam bahasa Tetun bukan saja mengalami suatu perubahan tetapi juga proses afiksasi tersebut sudah menunjukkan aktifitas seseorang. Bahasa dapat dipakai sebagai alat komunikasi yang hidup dan dibina oleh masyarakat penutur bahasa Tetun juga berfungsi sebagai sarana pengembangan budaya daerah. Bahasa Tetun juga berkedudukan sebagai Bahasa Ibu (bahasa pertama) bagi masyarakat penutur Tetun.

**Kata Kunci:** pembentukan kata, bahasa, tetun

**Pendahuluan**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri, Kridalaksana (1983:40) dan juga Kentjono (1982:40) mengatakan bunyi bahasa itu diatur oleh tata bunyi bahasa itu diatur oleh tata bunyi,

karena itulah bahasa merupakan sistem bunyi.

Kumpulan bunyi untuk menyebut sesuatu di luar biasanya tidak bisa diatur secara ketat, tetapi semua penutur berkomunikasi, sekaligus mengenal jati diribahwa diri manusia dapat diekspresikan oleh bahasa. Oleh karena itu, bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur.

Bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunikasi untuk saling memahami.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai etnik. Tiap-tiap etnik memiliki bahasa daerah sebagai identitas kelompoknya. Sebagai identitas kelompok, bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Bahasa daerah melekat erat dengan seluruh aspek kehidupan dan perilaku manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan media berkomunikasi yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat baik secara eksternal maupun internal (Muhamad, 2011:184).

Secara umum, morfologi adalah sebagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-seluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap arti kata Ramlan (1978:2). Lebih lanjut menurut Nida (1974:1) mengatakan bahwa morfologi adalah suatu kejadian tentang morfem-morfem dan penyusunan morfem dalam rangka pembentukan kata. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata Chaer (2008:3).

Morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata. Dengan perkataan lain, yang berperan sebagai masukan (*input*) dalam proses itu ialah leksem sebagai satuan leksikal, sedangkan kata sebagai satuan gramatikal berperan sebagai keluaran (*output*). Dalam proses ini, kecuali dalam proses derivasi zero (leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa), leksem bukan hanya berubah bentuknya melainkan juga memperoleh makna baru, yang disebut sebagai makna gramatikal, sedangkan makna semula, yakni leksikal, sedikit banyak tidak berubah. Jadi

output proses ini yaitu kata merupakan suatu kesatuan yang dapat dianalisis atas komponen-komponen yang disebut morfem Kridalaksana (2007:10).

Proses pembentukan kata yang terjadi dalam Bahasa Tetun di Desa Umato'os, Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka merupakan suatu perubahan jika kata dasar tersebut mengalami suatu proses afiksasi atau proses pembentukan kata. Proses afiksasi kata dalam bahasa Tetun memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu kepada masyarakat pengguna bahasa atau dialeg tersebut, sehingga orang tersebut bisa mengetahui atau memahami betul-betul dari maksud yang disampaikan.

Bahasa Tetun merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara yang berada di wilayah pemerintahan kabupaten Malaka propinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Tetun memiliki suatu keunikan tersendiri dalam proses afiksasi, proses afiksasi dalam bahasa Tetun bukan saja mengalami suatu perubahan tetapi juga proses afiksasi tersebut sudah menunjukkan aktifitas seseorang. Bahasa dapat dipakai sebagai alat komunikasi yang hidup dan dibina oleh masyarakat penutur bahasa Tetun juga berfungsi sebagai sarana pengembangan budaya daerah. Bahasa Tetun juga berkedudukan sebagai Bahasa Ibu (bahasa pertama) bagi masyarakat penutur Tetun. Dalam proses morfologi bahasa Tetun yang terjadi apabila kata dasar mengalami proses afiksasi mak- (menyatakan kata kerja) contohnya: pada kata dasar *fa'en* jika tambahkan afiks *mak-* maka akan muncul makna gramatikal *mak-fa'en* yaitu orang yang pekerjaannya menjual atau disebut penjual. Pada kata dasar *lirin* (dingin) jika tambahkan afiks *ha-* maka akan muncul makna gramatikal *ha-lirin* mendinginkan yaitu melakukan pekerjaan mendinginkan. Pada kata dasar *sukat* (ukur) jika ditambahkan afiks *sa-* maka akan muncul makna gramatikal *sa-sukat* (pengukur) yaitu alat untuk mengukur. Pada kata dasar *loke* (buka) jika ditambahkan afiks *nak-* maka akan muncul makna gramatikal *nak-loke* (terbuka). Pada kata dasar *rai* (simpan) jika tambahkan afiks *hak-* maka akan muncul makna gramatikal *hak-rai* (menyimpan). Pada kata

dasar *fihir* (pilih) jika ditambahkan afiks *fa-* maka akan muncul makna gramatikal *fa-fihir* (memilih). Pada kata dasar *korus* (parut) jika ditambahkan afiks *ka-* maka akan muncul makna gramatikal *ka-korus* (memarut). Pada kata dasar *mos* (bersih) jika ditambahkan afiks *na-* maka akan muncul makna gramatikal *na-mos* (membersih). Bahasa Tetun digunakan oleh sub etnik Tetun dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat tuturnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menganggap bahasa Tetun merupakan bahasa daerah yang harus dijaga oleh masyarakat Desa Umato'os yang harus tetap dilestarikan dan dijaga dengan adanya persaingan antar bahasa asing yang semakin ketat agar bahasa Tetun tidaklah hilang atau punah dan agar tetap digunakan pada generasi yang akan datang.

## Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik peneliti ini adalah berusaha menggambarkan atau memaparkan mengenai data yang diperoleh mengenai suatu peristiwa kemudian membuat simpulan berdasarkan masalah-masalah yang telah ditetapkan dan bertujuan membuat deskripsi terhadap situasi, kejadian atau peristiwa, menginterpretasikannya dan berusaha menangkap (memahami) makna yang terkandung dibalik situasi atau peristiwa yang dimaksud. Data dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Tetun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode padan. Metode padan dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang alatnya

berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk menemukan fonem vocal dan fonem konsonan bahasa Tetun dalam kata yang sudah dicarikan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh pembentukan kata dalam bahasa Tetun yaitu:

### 1. Prefiks.

Dalam bahasa Tetun mengenal 10 buah afiks yang terdiri dari 8 buah afiks yaitu, *mak-*, *sa-*, *nak-*, *hak-*, *fa-*, *na-* dan *ka-* yang berkedudukan sebagai prefiks dan 1 buah afiks *ha-* yang berkedudukan sebagai konfiks serta 2 buah afiks *-k*, dan *-ten* yang berkedudukan sebagai sufiks.

Lihat contoh di bawah ini merupakan prefix *mak-*

- a) *Mate* 'mati' menjadi  
*Mak-mate* artinya 'yang meninggal'
- b) *Fa'en* 'jual' menjadi  
*Mak-fa'en* artinya 'yang meninggal'
- c) *Sosa* 'beli' menjadi  
*Mak-sosa* artinya 'membeli'
- d) *Kaer* 'pegang' menjadi  
*Mak-kaer* artinya 'yang memegang'
- e) *Hemu* 'minum' menjadi  
*Mak-hemu* artinya 'yang minum'
- f) *Huit* 'cubit' menjadi  
*Mak-huit* artinya ' yang mencuit'
- g) *Toba* 'tidur' menjadi  
*Mak-toba* artinya 'yang tertidur'
- h) *Ki'ik* 'kecil' menjadi  
*Mak-ki'ik* artinya 'yang terkecil'
- i) *Kiak* 'yatim' menjadi  
*Makiak* artinya ' yang mengasuh'
- j) *Sar* 'sapu' menjadi  
*Mak-sar* artinya 'yang menyapu'
- k) *De'an* 'memarahi' menjadi

*Mak-de'an* artinya ' yang memarahi'

l) *He'uk 'tari'* menjadi

*Mak-he'uk* artinya 'yang menari'

m) *Hakat 'hasta'* menjadi

*Mak-hakat* artinya ' yang menghasta'

Prefiksa mak- menunjukan kepada subjek yang membentuk kata kerja. Dari contoh di atas dua perbedaan antara mak- dan ma- ditentukan dari aspek fonologi atau bunyi. Mak- digunakan apabila mengikuti kata dasar yang berkonsonan, dan ma- ditentukan oleh /h/ dari dasar /ha/. Perbedaan kedua imbuhan mak- diakhiri dengan -n dan ma- diakhiri fonem -k dan lain sebagainya seperti:

Contoh kalimat:

1. *Ema mak-fa'en na'ak*

Orang yang menjual mengatakan "penjual mengatakan"

2. *Ema mak-sosan na'ak*

Orang yang membeli mengatakan "pembeli mengatakan"

3. *Bele maki'ak oa nia to'o bot*

"bias kamu mengasuh anak itu sampai dewasa"

4. *Keta mak-te'ur mo nia*

"jangan kamu berkelahi dengan dia"

5. *O mak-hakat modi liman du'uk*

Kamu hasta bawa tangan sendiri "kamulah yang menghasta dengan tangan kamu sendiri"

Prefiks sa- yang berfungsi membentuk kata kerja Contoh:

1. *Sobak 'terkam'* mejadi

*Sa-sobak* artinya 'menerkam'

2. *Sukat 'ukur'* menjadi

*Sa-sukat* artinya 'pengukur'

3. *Solok ' kirim'* menjadi

*Sa-solok* artinya ' mengirim/kiriman'

4. *Suku 'tancap'* menjadi

*Sa-suku* artinya 'mempengaruhi'

Sedangkan untuk contoh kalimat di bawah ini yaitu:

1. *Asu ne'e ba sa-sobak nola oa ne'e.*

Anjing ini pergi menerkam anak ini

2. *Hau ba sosa sa-sukat*

Saya pergi beli pengukur

"saya pergi membeli pengukur"

3. *Nia nodi sa-solok ba ha'u*

Dia bawa kiriman pergi saya

"Dia membawa kiriman kepada saya"

4. *Nia ne'e ba sasuku ema sia*

Dia ini pergi mempengaruhi orang mereka

"dia yang mempengaruhi mereka"

Selanjutnya, prefiks *nak-* membentuk kata kerja. Contoh:

1. *Loke 'buka'* menjadi

*Nak-loke* artinya 'terbuka'

2. *Lulun 'gulung'* menjadi

*Nak-lulun* artinya 'tergulung'

3. *Feur 'putar'* menjadi

*Nak-feur* artinya 'terputar'

Contoh kalimat:

1. *Odamatan ne'e na'in nak-loke*

Pintu ini permilik terbuka

"pintu ini terbuka sendiri"

2. *Rai klaran ne'e nakfeur*

Tanah tengah ini terputar

'bumi ini terputar'

Prefiks *hak-* yang berasal dari kata benda yang berfungsi membentuk kata kerja.

Contoh:

a. *Masin 'garam'* menjadi

*Hak-masin* artinya 'memohon'

b. *Rai 'simpan'* menjadi

*Hak-rai* artinya 'menyimpan'

Berikut ini contoh kalimat dengan prefiks *hak-* yaitu.

a. *Hak-masin ba ema bot sia*

Memohon pergi orang mereka

"pergi memohon kepada pemimpin"

b. *Ha'u mak hak-rai taha ne'e.*

Saya yang menyimpan parang ini

"saya yang menyimpan parang ini"

Prefiks *hak-* yang berasal dari kata kerja intransitive yang berfungsi membentuk kata kerja transitif. Contoh:

a. *Te'ur 'kejar'* menjadi

*Hak-te'ur* artinya 'bertarung'

- b. *Fera* 'bela' menjadi  
*Hak-fera* artinya membelah
- c. *Tuku* 'pukul' menjadi  
*Hak-tuku* artinya "memukul"  
Contoh kalimat yang mengandung prefiks hak- yaitu:
1. *Hobun ema hak-teur*  
Nonton orang bertarung
  2. *Ha'u hakfera ai*  
Saya membela kayu
  3. *Ha'u hak-tuku nia*  
Saya memukul dia  
Dalam bahasa Tetun ada kata-kata tertetu yang bermakna ganda misalnya kata *tuku* bias berarti ganda dalam penggunaan bahasa setiap harinya, yang artinya menunjuka pada jam dinding, menempa, dan tinju atau pukul tergantung pada penggunaan kalimat atau sesuai dengan situasi yang ada. Contoh kalimatnya di bawah ini.
- a. *Tuku hira ti'an?*  
Jam berapa telah?  
"sudah jam berapa?"
- b. *Sei hobun ema tuku malu*  
Masih kami nonton orang pukul saling  
"kami masih nonton orang saling tinju"  
Selanjutnya Prefiks *fa-* dapat berupa:
1. Prefik *fa-* yang berasal dari kata kerja intransitif yang membentuk kata kerja transitif. Contoh:
- a. *Fihir* 'pilih' menjadi  
*Fafihir* artinya 'suka memilih'
- b. *Fiar* 'percaya' menjadi  
*Fafiar* artinya 'kepercayaan'  
Contoh kalimat:
- a. *Feto ne'e fafihir mane to'o*  
Wanita ini suka memilih laki-laki sampai  
"wanita ini suka memilih pasangan"
- b. *Amikan fafiar ne,e bama na'i maromak*  
Kami kepercayaan ini kepada anak Tuhan  
'kepercayaan kami kepada Tuhan'
2. Prefiks *fa-* yang berasal dari kata kerja berfungsi membentuk kata benda.  
Contoh:
- a. *Futu* 'ikat' menjadi  
*Fa-futun* artinya 'ikatan'
- b. *Furin* 'busa' menjadi  
*Fa-furin* artinya 'berbusa'
- c. *Fo'at* 'jerat' menjadi  
*Fa-fo'at* artinya 'menjerat'
- d. *Fota* 'pukul' menjadi  
*Fa-fota* artinya 'alat memukul'  
Contoh kalimat:
- a. *Dos nia fa-futun kbit ka lale*  
Dos itu ikatan kuat atau tidak  
"ikatan dos itu kuat atau tidak"
3. Prefiks *fa-* yang berasal dari kata sifat berfungsi membentuk kata sifat.  
Contoh:
- a. *Matak* 'mentah' menjadi  
*Fa-matak* artinya 'amis'  
Contoh kalimaat:
- a. *Na'an ne'e famatak liu*  
Ikan ini amis lewat  
"ikan ini terlalu amis"  
Selanjutnya Prefiks *ka-* yang berasal dari kata kerja yang berfungsi membentuk kata benda.  
Contoh:
- a. *Fe'ur* 'memutar' menjadi  
*Ka-feur* artinya 'gasing'
- b. *Korus* 'parut' menjadi  
*Ka-korus* artinya 'memarut'
- c. *Teri* 'pangkas' menjadi  
*Ka-teri* artinya 'gunting'  
Contoh kalimat:
- a. *Kafe'ur halo hosi ai*  
"gasing terbuat dari kayu"  
Prefiks *na-* dapat berupa:
1. Prefiks *na-* yang berasal dari kata sifat yang berfungsi membentuk kata kerja.  
Contoh:
- a. *Maus* 'jinak' menjadi

*Na-mau's* artinya kerja.

'menjinak/membujuk'

b. *Mos* 'bersih' menjadi  
*Na-mos* artinya 'membersih'

c. *Manas* 'panas' menjadi  
*Na-manas* artinya 'memanasi'

d. *Mon* 'jernih' menjadi  
*Na-mon* artinya 'menjernihkan'

e. *Moe* 'malu' menjadi  
*Na-moe* artinya 'mempermalukan'

Contoh kalimat:

a. *Namos krehut iha uma laran*  
 Membersihkan kotoran ada rumah dalam  
 "membersihkan kotoran di dalam rumah"

Dalam bahasa Tetun prefiks *na-* dapat ditujukan pada diri orang ketiga tunggal yang menyatakan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Contoh kalimat yang membentuk pertanyaan:

a. *Sei nalo sa?*  
 Masih buat apa?  
 "dia masih berbuat apa?"

b. *Sei namos krehut*  
 Masih bersihkan kotoran  
 "masih bersihkan kotoran"

Dari contoh diatas tidak terjadi pemborosan kata *na-* seperti pada contoh yang membentuk kalimat sebelumnya diatas. Hal ini terjadi karena dalam bahasa tetun apabila digunakan pada kalimat Tanya maka *na-* sendiri sudah menunjukkan pada diri orang ketiga tunggal tetapi bila digunakan dalam kalimat biasa yang menjelaskan tentang seseorang dalam melakukan sesuatu aktifitas, maka akan terjadi pemborosan kata pada prefiks *na-* yang tertuju pada orang ketiga tunggal tersebut.

2. Prefiks *na-* yang digabungkan dengan kata dasar berfungsi membentuk kata

Contoh:

a. *Toba* 'tidur' menjadi  
*Na-toba* artinya 'meniduri'

b. *Tun* 'turun' menjadi  
*Na-tun* artinya 'menurunkan'

c. *Sa'e* 'naik' menjadi  
*Na-sa'e* artinya 'menaikan'

Contoh kalimat:

a. *Nia sei ba natoba oa*  
 Dia masih pergi meniduri anak  
 "dia masih meniduri anak"

2. Konfiks

Prefiks *ha-* terdiri atas dua yaitu:

1. Prefiks *ha-* yang berasal dari kata sifat berfungsi membentuk kata kerja.

Contoh:

a. *Manas* 'panas' menjadi  
*Ha-manas* artinya 'memanasi'

b. *Lirin* 'dingin' menjadi  
*Ha-lirin* artinya 'mendinginkan'

c. *Mos* 'bersih' menjadi  
*Ha-mos* artinya 'membersihkan'

d. *Ma'ar* 'tebal' menjadi  
*Ha-ma'ar* artinya 'mempertebal'

e. *Mamar* 'kenur' menjadi  
*Ha-mamar* artinya 'mengendurkan'

f. *Morin* 'harum' menjadi  
*Ha-morin* artinya 'mengharumkan'

g. *Lakon* 'hilang' menjadi  
*Ha-lakon* artinya 'menghilangkan'

h. *Moe* 'malu' menjadi  
*Ha-moe* artinya 'mempermalukan'

Contoh kalimat:

1. *Itamosti ha-manasbesi ne'e.*

Kita harus memanasi besi ini  
 "kitaharus memanasi besi ini"

2. *Ita mosti ha-lirin we ne'e.*

Kita harus mendinginkan air ini.  
 "kita harus mendinginkan air ini"

3. *Mai ita ha-mos ke'an ne'e.*

Mari kita membersihkan kamar ini.  
 "mari kita membersihkan kamar ini"

4. *Mai ita ha-ma'ar ai ne'e*

Mari kita mempertebalkan kayu ini  
"mari kita mempertebalkan kayu ini"

5. *Ita keta hamamar itakan hakara*  
Kita jangan mengendurkan kembali kita niat  
"kita jangan mengendurkan kembali niat kita"
6. *Mai ita ha-morin itakan leo ne'e.*  
Mari kita mengharumkan kita punya kampung ini.  
"mari kita mengharumkan nama baik kampung kita"
7. *Mai ita ha-lakon brain knuhar ne'e.*  
Mari kita menghilangkan barang bau ini  
"mari kita menghilangkan bau busuk ini"
8. *Ita keta hamoe malu*  
Kita jangan memermalukan saling  
"kita jangan saling memermalukan"

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa kata yang sudah diimbuhkan dengan dasar dan dibentuk dalam kalimat seperti 'haluli' akan secara otomatis ditujukan pada diri orang pertama jamak. Dan apabila ditujukan kepada kata ganti orang lain maka akan berubah, bukan bunyi /h/ tetapi akan muncul fonem lain. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh lingkungan dimasukinya atau sesuai dengan penggunaan kalimat dalam mengungkapkan masyarakat dalam berkomunikasi. Seperti kata *ha-* sendiri 'makan' secara otomatis ditunjukkan pada orang pertama jamak karena bahasa Tetun berubah sesuai subjek kalimat.

Bila ditunjukkan pada kata ganti orang pertama tunggal:

Contoh kalimat :

1. *Kaluli ka na'an bibi*

Saya berpantang makan daging kambing  
"saya berpantang makan daging kambing"

2. *Kamos uma laran*  
Saya membersihkan rumah dalam  
"saya membersihkan dalam rumah"
3. *Ha'u ka'ak sa ba emi*  
Saya katakana apa pergi kalian  
"saya mengatakan apa kepada kalian?"
4. *Kalakon loit wain iha basar*  
Saya menghilangkan uang banyak ada pasar  
"saya menghilangkan banyak uang di pasar"
5. *Kamos fos iha uma laran*  
Saya membersihkan beras ada di dalam rumah  
"saya membersihkan beras di dalam rumah"

Pada contoh di atas munculnya fonem /k/ pada predikat kalimat karena ditujukan pada kata ganti orang pertama tunggal.

2. Prefiks *ha-* yang berasal dari kata kerja intransitif yang berfungsi membentuk kata kerja transitif.

Contoh:

- a. *Toba* 'tidur' menjadi  
*Ha-toba* artinya 'menidurkan'
  - b. *Tama* 'masuk' menjadi  
*Ha-tama* artinya 'menjebloskan'
  - c. *Be'o* 'pecah' menjadi  
*Ha-be'o* artinya 'memecahkan'
  - d. *Lakon* 'hilang' menjadi  
*Ha-lakon* artinya 'menghilangkan'
  - e. *Kluan* 'luas' menjadi  
*Ha-kluan* artinya 'memperluas'
3. Sufiks

Dalam bahasa Tetun, sufiks *-k* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, baik dalam fungsinya sebagai pelaku atau pemilik.

1. *Nia* 'dia' menjadi  
*Niak* artinya 'kepunyaannya/kepunyaan dia'
2. *Ha'u* 'saya' menjadi  
*Ha'uk* artinya 'kepunyaanku'

Contoh kalimat:

1. Buku ne'e niak  
Buku ini kepunyaannya  
'buku ini kepunyaannya'

2. Buku ne'e ha'uk  
Buku ini kepunyaanku  
'buku ini kepunyaanku'

Dalam bahasa Tetun, sufiks -  
*ten* berperan sebagai kata ganti sifat

1. *Beik* 'rakus' menjadi  
*Beik-ten* artinya 'perakus'
  2. *At* 'rusak' menjadi  
*At-ten* artinya 'perusak'
  3. *Kmakur* 'malas' menjadi  
*Kmakur-ten* artinya 'pemalas'
- Contoh kalimat:
1. O ne'e beikten tebes  
Kamu ini perakus betul  
'kamu ini betul-betul perakus'
  2. Oa ne'e atten tebes  
Anak ini perusak betul  
'anak ini betul-betul perusak'
  3. Oa ne'e kmakurten tebes  
Anak ini pemalas betul  
'anak ini betul-betul pemalas'

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis

1. Proses Pembentukan kata yang terjadi dalam Bahasa Tetun di Desa Umat'o's, Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka merupakan suatu perubahan jika kata dasar tersebut mengalami suatu proses afiksasi atau proses pembentukan kata. Proses afiksasi kata dalam bahasa Tetun memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu kepada masyarakat pengguna bahasa atau dialeg tersebut, sehingga orang tersebut bisa mengetahui atau memahami betul-betul dari maksud yang disampaikan.
2. Makna yang timbul saat terjadi proses afiksasi Bahasa Tetun, maka terjadi pula perubahan makna dari bentuk asal menjadi bentuk turunan. Makna akan diberikan contoh kalimat sebagai berikut ini. *Makfa'en na'ak* Penjual mengatakan "penjual mengatakan" *Maksosan na'ak* Yang menjual mengatakan "penjual mengatakan" *Bele mak-kiak oa nia to'o bot* Bias kamu

mengasuh anak itu sampai dewasa "kamu bias mengasuh anak itu sampai dewasa"

### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasa. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta :Penerbit PT BalaiPustaka
- Arifin, Zainal. 2009. *Morfologi, Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaer, Abdul.2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Chaer, A.2007. *Kajian Bahasa, Struktur Internal Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Chaer, Abdul.2008. *MorfologiBahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Penerbit PT RinekaCipta.
- Kridaklasana, Harimurti. 1983. *KamusLinguistik*. Jakarta. Gramedia
- Kridaklasana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata DalamBahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Ar-Ruzz Media.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesi* .Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, MQ. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- YustinusNahak. 2009. *Kamus Plus. Tetun-Indonesia. Indonesia-Tetun*. Penerbit: UMA MAKSASI RAI
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebu dayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Soeparno, 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ttiara Wacana.
- Samsuri. 1994. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.